



Kolaborasi Empat Bidang Ilmu Dalam Mengubah Perspektif Masyarakat Dalam Upaya Menurunkan Stunting

Siti Nurjanah ✉, Mari Esterilita, Hastin Trustisari

Universitas Binawan

Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Jakarta Timur, Jakarta 13630, Indonesia

| siti.nurjanah08007@student.binawan.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.4262> |

Abstrak

Isu permasalahan stunting yang terjadi di kabupaten Lumajang memasuki prevalensi stunting sebesar 23,8% yang memasuki peringkat ke 10 di provinsinya Jawa Timur. Pedoman WHO menyatakan untuk prevalensi stunting harus kurang dari 20%. Dalam hal ini, permasalahan stunting harus tetap diberi perhatian khusus. Tujuan pada KKN Tematik ini yaitu ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi dan balita dapat mengetahui pencegahan masalah stunting. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui KKN Tematik dengan tahapan 1. Identifikasi masalah 2. Tahap persiapan 3. Tahap kegiatan 4. Evaluasi. Melalui program edukasi yang dijalankan untuk penanganan masalah stunting, yaitu: a) Edukasi Pencegahan Stunting dan gizi ibu hamil, b) Check kesehatan pada bayi dan balita, c) Edukasi dan praktek pembuatan MPASI, d) Edukasi tentang ASI Eksklusif, e) Edukasi penggunaan Keluarga Berencana (KB) bagi wanita usia subur. Pada program yang telah dijalankan dapat membuahkan hasil, yaitu: peserta menyadari makanan bergizi yang harus diberikan pada ibu dan anak serta mengetahui tanda dan gejala stunting pada anak serta adanya peningkatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), dan perlu adanya kelas parenting.

Kata Kunci: Kolaborasi ilmu, Perspektif masyarakat, Stunting, Edukasi, MPASI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia adalah stunting. Salah satu masalah gizi global, khususnya di negara-negara berkembang dan miskin, adalah stunting. Stunting menjadi perhatian karena berkaitan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih tinggi, serta perkembangan otak yang tidak memadai, sehingga menghambat perkembangan keterampilan motorik dan menghambat pertumbuhan mental (Kementerian Kesehatan RI, 2022)..

Menurut *World Health Organization* (2015) masalah pertumbuhan dan perkembangan yang dikenal sebagai stunting menyerang anak-anak dan disebabkan oleh stimulasi psikososial yang tidak memadai, seringnya sakit, dan pola makan yang buruk. Jika tinggi badan terhadap usia seorang anak lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO, maka anak tersebut dianggap stunting. Menurut *Rahmadhita* (2020) 36,4% balita yang berusia dibawah 5 tahun di Indonesia menderita stunting. Hal ini menunjukkan bahwa 8,8 juta balita, atau lebih dari sepertiganya, mengalami masalah gizi ketika tinggi badannya di bawah rata-rata usianya. Stunting ini melebihi batas kriteria WHO sebesar 20%.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilakukan Kementerian Kesehatan mengungkapkan, 19,2% balita di Jawa Timur mengalami stunting. Dengan angka balita stunting terbesar di Indonesia pada tahun lalu, provinsi ini menduduki peringkat ke-25. Jawa Timur mampu menurunkan persentase balita yang mengalami stunting sebesar 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Di provinsi ini, 23,5% balita dilaporkan mengalami stunting pada tahun 2021. Dengan angka stunting sebesar 23,8%, Kabupaten Lumajang menduduki peringkat 10 dari seluruh wilayah provinsi Jawa Timur (Annur, 2023). Berdasarkan hasil pembekalan KKN Tematik yang dimana menjelaskan bahwa prevalensi kasus stunting sebesar 27,7%. Pedoman WHO menyatakan untuk prevalensi stunting harus kurang dari 20%. Dalam hal ini, permasalahan stunting harus tetap diberi perhatian khusus.

Permasalahan stunting memiliki dampak jangka panjang antara lain postur tubuh orang dewasa yang tidak optimal, kemungkinan lebih tinggi terkena obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, prestasi akademik dan kemampuan belajar yang di bawah standar, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang di bawah standar. Anak-anak yang mengalami stunting pada akhirnya dapat menghambat kemajuan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperburuk kesenjangan di suatu negara karena tingkat IQ yang di bawah standar (Yadika *et al.*, 2019). Selain dampak jangka panjang, adanya dampak jangka pendek, stunting dapat menyebabkan masalah pada pertumbuhan otak, kecerdasan, gangguan tumbuh kembang anak, pertumbuhan otak, dan metabolisme tubuh (Ekayanthi D.W.N & Suryani P, 2019).

Apabila dampak tersebut tidak ditangani sejak dini akan lebih membahayakan kondisi sang anak. Maka penting bagi orang tua untuk mengetahui edukasi mengenai pencegahan stunting. Hal ini juga dapat berdampak pada pembangunan Indonesia dalam hal kemiskinan, kesenjangan, dan pertumbuhan ekonomi. Anak yang sehat sejak lahir, tumbuh kembang normal, dan mendapat pendidikan unggul akan menjadi generasi yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan negara (Latifa, 2018). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa persoalan kesehatan anak merupakan tanggung jawab bersama. Karena setiap anak berhak untuk hidup sehat serta mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak.

Negara harus bisa memastikan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat segera teratasi agar tidak lagi mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak karena masa depan bangsa berada di tangan anak. Kita perlu memperhatikan segala aspek demi memperjuangkan masa depan anak Indonesia yang lebih baik. Selain itu, permasalahan stunting dapat dilihat dari isu kemiskinan, kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua dalam mencegah stunting, kurangnya pengetahuan dalam menjalani pola hidup bersih dan sehat, penelantaran anak, serta permasalahan ekonomi yang termasuk isu-isu permasalahan sosial. Selain mempengaruhi kesenjangan negara, permasalahan stunting juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya, status sosial ekonomi juga berdampak pada jenis makanan tambahan yang dipilih, waktu pemberian makanan, dan penerapan gaya hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prevalensi stunting pada balita. Jumlah penghasilan sebuah keluarga juga berdampak besar pada posisi sosial ekonomi mereka. Stunting merupakan salah satu bentuk gizi buruk (malnutrisi) yang pasti muncul jika terjadi gangguan akses pangan rumah tangga, terutama karena kemiskinan (Wahyuni & Fitrayuna, 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam memantau proses pertumbuhan anak. Orang tua memikul tanggung jawab yang besar sebagai tameng untuk memberikan perlindungan kepada anak. Selain orang tua, peran kolaborasi antar tenaga kesehatan juga penting karena hal tersebut merupakan strategi yang harus digerakkan untuk memerangi masalah stunting pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan, permasalahan stunting yang terjadi berasal dari kurangnya pendidikan dari orang tua, faktor ekonomi, pernikahan dini dan kurangnya persiapan pengetahuan tentang cara memberikan gizi yang baik untuk anak dan termasuk kepada ibu nya. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, bahwa permasalahan stunting tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan melainkan mencakup aspek sosial. Permasalahan stunting juga memerlukan tim multidisiplin atau lintas sektor dari berbagai bidang/profesi. Pengalaman kolaboratif juga memberikan pengalaman luar biasa dalam mengatur dan melaksanakan tugas bersama birokrat dan akademi, hingga evaluasi. Hal ini menawarkan perspektif baru dan informasi baru yang dapat diterapkan pada tugas lain (Trustisari *et al.*, 2021). Kolaborasi oleh bidang ilmu juga dapat dilakukan dalam penanganan permasalahan stunting baik dari bidang ilmu kesehatan maupun ilmu non-kesehatan/bidang ilmu sosial.

Isu sosial yang terjadi berkaitan erat dengan profesi pekerja sosial, Menurut Witono Toton (2020) ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi dan sosiologi, memiliki dampak yang signifikan terhadap teori dan praktik praktik pekerjaan sosial. Dalam praktik pekerjaan sosial, teori dan metodenya digunakan sebagai pengetahuan tambahan dalam praktik pekerjaan sosial. Misi dari profesi ini adalah untuk menawarkan berbagai layanan sosial. Pekerja sosial memikul tanggung jawab dan menawarkan bantuan tanpa diminta. Profesi pekerjaan sosial juga merupakan *multiskills*, sehingga seorang pekerja sosial harus memiliki keterampilan atau keahlian dan mampu mengelola berbagai masalah yang mempengaruhi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang lebih luas. Hal ini menyiratkan bahwa pekerjaan sosial tidak memilih atau membatasi permasalahan yang ditangani berdasarkan preferensi pribadi. Salah satu keterbatasan profesi pekerja sosial adalah mereka harus merujuk kasus ke pekerja sosial lain jika mereka sudah tidak mampu menanganinya sendiri. Dapat melibatkan lembaga, tim atau kelompok interdisipliner dari berbagai institusi atau profesi lain (multiprofesi) (Witono Toton, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka kelompok Redi Sehat pada KKN Tematik berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu seperti: Famasi, Keperawatan, Kesejahteraan Sosial dan Kebidanan. Apabila dilihat dari latar belakang tersebut, isu permasalahan stunting tidak hanya terkait oleh kesehatan saja akan tetapi terkait oleh isu permasalahan sosial. Dengan tujuan adanya pengadaan program edukasi stunting dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat mengenai stunting serta mengetahui tanda, gejala stunting pada anak serta terkait asupan gizi yang baik.

2. Metode

Metode pelaksanaan pada pengabdian masyarakat yaitu edukasi terkait penanganan stunting dengan ceramah secara langsung, media yang digunakan berupa poster dengan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Melalui beberapa tahapan seperti identifikasi masalah, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta evaluasi.

2.1. Identifikasi Masalah

Lokasi desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang menjadi lokasi kegiatan KKN Tematik yang bertempat di Hunian Tetap Masyarakat Penyintas Erupsi Gunung Semeru. Lokasi ini adalah hibah dari LLDIKTI III yang dilaksanakan pada 10 – 25 November 2023

2.2. Tahap Persiapan

Kegiatan Edukasi yang dilakukan oleh kelompok Redi Sehat berkolaborasi dengan 4 bidang ilmu lainnya yaitu: Farmasi, Kebidanan, Keperawatan dan Kesejahteraan Sosial pada kegiatan ini terbagi dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok menjalankan kegiatan sebagaimana yang sudah ditetapkan. Program Studi Kesejahteraan Sosial dengan Keperawatan dan Kebidanan berkesempatan memberikan sumbangsih dalam kegiatan edukasi penanganan masalah stunting pada ibu hamil dan gizi ibu hamil. Pada tahap persiapan, kelompok yang sudah mendapat tugas masing-masing akan membuat materi berupa poster yang akan menjadi objek kegiatan.

2.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yaitu masing-masing kelompok terbagi untuk menjalankan tugas dalam kegiatan Edukasi ini, terdapat beberapa program yang akan dijalankan, seperti: a) *Check* kesehatan pada bayi dan balita b) Edukasi Penanganan Stunting dan Gizi pada Ibu Hamil, c) Edukasi dan Praktik pembuatan MPASI, d) Edukasi tentang ASI Eksklusif, e) Edukasi penggunaan Keluarga Berencana (KB) bagi Wanita Usia Subur. Serta adanya pemberian bingkisan berupa snack dan makanan bayi pada peserta yang hadir.

2.4. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas kegiatan program edukasi yang dijalankan serta mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program pencegahan stunting yang telah dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat KKN Tematik membangun negeri jilid I berupa edukasi terkait stunting yang telah dijalankan di Fassos III di desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pada tanggal 24 bulan November 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu hamil serta ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita, adapun jumlah peserta yang hadir sekitar 100 peserta.

3.1. Tahap Persiapan

Kelompok Redi Sehat pada KKN Tematik membangun beberapa kegiatan berupa edukasi penanganan masalah stunting pada ibu hamil, ibu yang memiliki bayi dan balita. Sasaran pelaksanaan kegiatan pada KKN Tematik Membangun Negeri Jilid 1 ini adalah ibu hamil, ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan dan balita berusia 1-5 tahun. Dalam tahap persiapan, kelompok redi sehat mempersiapkan peralatan yang akan digunakan seperti: fasilitas sebagai tempat penunjang kegiatan, timbangan bayi, alat pengukur panjang badan bayi, membuat poster sebagai media untuk pemaparan materi yang akan disampaikan.

Kelompok Redi Sehat juga melakukan *briefing* untuk proses kegiatan edukasi stunting, supaya acara kegiatan yang diselenggarakan berjalan dengan baik, kelompok redi sehat juga membersihkan fasilitas yang akan digunakan agar tempat kegiatan tersebut dapat dipergunakan dengan nyaman. Kelompok redi sehat juga mempersiapkan bingkisan seperti snack dan makanan bayi serta hand sanitizer untuk dibagikan kepada peserta yang sudah menghadiri acara tersebut.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Edukasi dijalankan secara teratur dan terstruktur mulai pukul 09.00 – 12.00. Dihadiri sebanyak 100 peserta yang berasal dari desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2023. Kegiatan pertama yaitu kegiatan *check* kesehatan pada bayi dan balita. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu kader posyandu, tenaga medis, ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi dan balita serta pada kegiatan edukasi penanganan stunting berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu lainnya seperti program studi Farmasi, Keperawatan, Kebidanan dan Kesejahteraan Sosial. Kegiatan yang dilaksanakan bertempat di Fassos III di desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang, peserta yang hadir berjumlah 100 partisipan. Pada kegiatan *check* kesehatan, ibu kader memiliki tugas masing-masing yaitu: a) team registrasi, b) penimbangan bayi dan balita, c) pemeriksaan tinggi badan bayi dan balita, d) pemberian imunisasi, e) pengisian kms, f) pemberian bingkisan pada peserta.

Ibu-ibu yang hadir akan mengisi format registrasi terlebih dahulu untuk menentukan nomor antrean, setelah itu akan dilakukan penimbangan berat badan pada bayi dan balita, pemeriksaan tinggi badan bayi dan balita, pengisian Kartu Menuju Sehat yang dipandu oleh ibu kader, pemberian imunisasi dari ahli profesi medis yaitu oleh bidan. Dalam pemeriksaan *check* kesehatan bayi dan balita bertujuan untuk melihat tumbuh kembang pada anak serta memperhatikan asupan gizi yang diberikan pada anak. Sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. *Check* Kesehatan Pada Bayi dan Balita

Kegiatan berupa edukasi ini menggunakan media poster dan memberikan edukasi dengan metode ceramah secara langsung kepada peserta yang telah hadir, kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Fassos III, Blok A s.d G (Balai SCTV Fassos III), peserta yang hadir berjumlah 100 peserta (dari Fassos I, II, III). Pada kegiatan edukasi stunting ini membahas terkait definisi stunting, akibat dan efek dari stunting, pencegahan stunting, dampak stunting dan penyebab stunting serta edukasi gizi bagi ibu hamil.

Untuk memastikan para peserta memahami dan mempraktikkan teori tersebut, pendidikan pencegahan stunting dilaksanakan melalui media edukasi yang menarik, tidak rumit, namun sangat informatif. Sebagaimana peserta menganggapnya relevan dengan kehidupannya, edukasi juga harus disajikan dengan cara yang dapat menarik perhatian peserta. Sesuai dengan teori *Laevell dan Clark*, Pendidikan promosi kesehatan salah satu jenis pencegahan primer yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan membawa perubahan perilaku (Anggraheny, 2023).

Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh kelompok Redi Sehat pada KKN Tematik ini menggunakan poster sebagai media edukasi, dengan harapan materi yang diberikan menjadi jelas dan dimengerti oleh peserta. Serta terdapat sesi tanya jawab dengan peserta, hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon atau umpan balik dari peserta dengan harapan materi yang dijelaskan dapat diterima oleh peserta, menumbuhkan daya ingat dan meningkatkan partisipasi peserta selama pelaksanaan program edukasi berlangsung. Pada kegiatan ini, mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial menjalankan perannya sebagaimana sesuai dengan nilai, keterampilan dan pengetahuan serta tugas, pokok dan fungsi pekerja sosial. Pada kegiatan ini, mahasiswa program studi kesejahteraan sosial berperan sebagai *educator* yang dimana memberikan kesadaran terkait pentingnya asupan gizi bagi ibu hamil untuk mencegah terjadinya stunting. Bidang ilmu kesejahteraan sosial berkolaborasi dengan bidang ilmu keperawatan dan kebidanan untuk memberikan edukasi pada ibu hamil dan ibu balita mengenai stunting dan asupan gizi bagi ibu hamil. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2



Gambar 2. Edukasi Pencegahan Stunting

Kegiatan Edukasi dan Praktik MPASI yang dilaksanakan di Fassos III yang dihadiri oleh 100 peserta berupa edukasi dan demonstrasi pembuatan MPASI kepada peserta yang menghadiri acara tersebut, dan penjelasan melalui metode ceramah secara langsung menggunakan media penunjang berupa poster agar peserta dapat memahami secara jelas. Secara harafiah MPASI merupakan pemberian makanan tambahan kepada bayi baru lahir dan anak berusia 6 hingga 24 bulan sebagai pendamping ASI, atau lazimnya disebut makanan pendamping ASI. Setelah anak mencapai usia enam bulan, MPASI harus diberikan karena pada saat itu produksi ASI mulai menurun sehingga bayi semakin sulit mendapatkan nutrisi yang dibutuhkannya dari ASI dan sumber lainnya. Bayi dan anak-anak mungkin mengalami masalah gizi jika pemberiannya kurang lengkap atau tertunda (Rahmawati et al., 2022).

Disarankan untuk memberikan MPASI dalam berbagai varian, seperti bubur kental dan encer, makanan hancur, makanan lunak, dan terakhir makanan padat. Jenis makanan untuk MPASI disarankan diberikan secara bertahap, mulai dari satu jenis makanan hingga beberapa jenis makanan. Berdasarkan hasil survei, rendahnya kualitas MPASI menjadi salah satu penyebab bayi baru lahir dan anak di Indonesia pada usia 6 hingga 24 bulan mengalami kelainan pertumbuhan. Hal ini mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan energi dan zat gizi mikro, termasuk zat besi (Fe) dan seng (Zn). Padahal, pemberian MPASI yang buruk dapat mengakibatkan malnutrisi sehingga mengganggu tumbuh kembang bayi. Di sisi lain, obesitas atau kelebihan berat badan mungkin disebabkan oleh pemberian makanan yang terlalu banyak atau komposisi yang kurang tepat (Rahmawati *et al.*, 2022).

Edukasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan terkait MPASI kepada ibu-ibu yang memiliki balita usia 6 bulan, untuk mencegah terjadinya stunting pada anak dan memberikan nutrisi yang cukup pada bayi usia 6 bulan. Makanan Pendukung ASI juga harus diperhatikan secara seksama kepada orang tua karena MPASI yang diberikan merupakan makanan lembut yang bergizi. Diadakannya demonstrasi pembuatan MPASI. Pada demonstrasi ini MPASI di rebus atau dihaluskan agar bayi mudah untuk mencerna, makanan yang biasa digunakan berupa sayur mayur, protein dan karbohidrat yang cukup. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Edukasi dan Praktik MPASI

Rangkaian kegiatan pengabdian ini juga meliputi kegiatan edukasi ASI eksklusif yang dilaksanakan di Fassos III pada bulan November 2023 di desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sasaran kegiatan edukasi ini oleh ibu hamil dan balita. Pada edukasi (Gambar 4) ini diberikan informasi terhadap ibu nifas yang sedang memberikan ASI Eksklusif terhadap bayinya. Ibu diberitahu untuk tetap makan makanan yang bergizi, dengan metode Isi Piringku yang berisi protein, karbohidrat, vitamin dan mineral agar ASI yang diberikan mencukupi dan bergizi bagi bayi, untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Edukasi ini sangat bermanfaat sebagai metode pencegahan stunting pada anak untuk diberikan ASI yang berisikan nutrisi yang baik bagi anak, hal ini mampu membuat anak menjadi lebih cepat berkembang.

Pengaruh dari promosi kesehatan adalah meningkatkan kesadaran di kalangan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Menurut Ekayanthi & Suryani (2019) peningkatan pengetahuan dan sikap diantisipasi melalui pendidikan kesehatan, dengan tujuan akhir adalah tercapainya perubahan perilaku pada diri seseorang, keluarga, dan masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan hidup sehat dan berpartisipasi aktif dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal.



Gambar 4. Edukasi ASI Eksklusif

Lingkungan tempat anak dibesarkan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku terkait perkembangan, kesejahteraan anak, dan perlindungan anak. Perilaku yang mempengaruhi pencegahan stunting pada anak dipengaruhi oleh aspek ekologi sebagai berikut: individu, lingkungan keluarga, hubungan interpersonal dengan orang lain, masyarakat, dan kebijakan. Kerangka strategi pencegahan stunting memberikan arahan bagaimana melaksanakan intervensi perubahan perilaku agar berhasil memberantas atau setidaknya mengurangi perilaku berbahaya dari masyarakat yang menempatkan anggotanya pada risiko stunting, serta membentuk dan memperkuat keberlanjutan perilaku positif yang mampu menghentikan stunting (Susilowati *et al.*, 2021). Selain itu, faktor perilaku dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung dengan menjaga kesehatan dan kesehatan lingkungan. Faktor lingkungan berhubungan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Misalnya, kesehatan perempuan hamil dan kesehatan bayinya yang belum lahir mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti suami yang mengabaikannya atau melakukan tindakan kekerasan terhadapnya, hal ini dapat berdampak pada perkembangan sang anak maupun ibunya (Susilowati *et al.*, 2021). Lingkungan menjadi faktor terhubung dengan tindakan penyemangat dari orang-orang di sekitarnya, sehingga keterlibatan pekerja sosial sangatlah penting.

Perubahan perilaku berkaitan dengan pola asuh orang tua yang dimana kesehatan dan tumbuh kembang pada anak. Stunting dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain pola asuh orang tua, efektivitas program pemberian makanan dan asi eksklusif, serta penyiapan dan kebersihan makanan. Kejadian ini disebabkan oleh pemberian makanan dan minuman yang sembarangan, tidak memperdulikan frekuensi pemberiannya, serta gizi yang kurang sehingga menghambat tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami hal ini, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan anak mereka (Robiatul & Kurniasari, 2022).

Keluarga berencana (KB) adalah suatu upaya untuk membentuk keluarga yang bermutu dengan mempromosikan, menjaga, dan mendukung pelaksanaan hak-hak reproduksi yang memberikan pelayanan, perencanaan, dan bantuan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia perkawinan yang sempurna, mengendalikan jumlah, jarak, dan umur melahirkan anak, cukup untuk mengatur kehamilan, melahirkan, dan membangun ketahanan dan kesejahteraan anak (Monja & Fitriani, 2020). Penentuan jenis alat kontrasepsi merupakan salah satu tujuan program Keluarga Berencana (KB) yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).



Gambar 5. Edukasi Penggunaan Keluarga Berencana (KB) Bagi Wanita Usia Subur

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menunda atau mencegah pembuahan secara permanen yaitu kontrasepsi. Tenaga medis profesional, termasuk dokter dan bidan yang profesional, harus membantu dalam pemasangan alat kontrasepsi (Jaksa *et al.*, 2023). Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada bulan November 2023 yang bertempat di Fassos III, desa Sumbermujur, kabupaten Lumajang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok Redi Sehat dari berbagai bidang program studi lainnya. Edukasi ini diberikan kepada Wanita usia subur terhadap penggunaan KB, dalam hal ini Wanita usia subur diberikan informasi terhadap faktor-faktor mengapa harus menggunakan KB. Serta memberikan informasi untuk penggunaan KB yang aman dan sesuai dengan kebutuhan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.

Tabel 1. Hasil Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Edukasi

No	Program	Sebelum	Sesudah
1.	Edukasi Pencegahan Stunting dan gizi ibu hamil	Pengetahuan mengenai stunting rendah	Peserta yang hadir mengetahui stunting, bagaimana cara pencegahan dan asupan bergizi yang baik bagi ibu hamil
2.	Edukasi dan praktek pembuatan MPASI	Pengetahuan masyarakat rendah dibuktikan dari hasil observasi pada saat edukasi	Pengetahuan peserta meningkat setelah dilakukan edukasi dan keterampilan meningkat setelah demonstrasi
3.	Edukasi tentang ASI eksklusif	Beberapa masyarakat sudah mengetahui tentang ASI eksklusif	Pengetahuan peserta semakin meningkat setelah dilakukan edukasi
4.	Edukasi penggunaan Keluarga Berencana (KB) bagi wanita usia subur	Peserta kurang mengetahui bagaimana penggunaan KB apalagi bagi wanita usia subur	Peserta memahami edukasi yang diberikan dengan evaluasi subjektif atas pertanyaan pertanyaan yang diajukan mahasiswa.
5.	Check kesehatan pada bayi dan balita	Peserta yang hadir belum mengetahui mengenai kesehatan dan perkembangan pada bayi dan balita	Peserta mengetahui pertumbuhan pada bayi dan balita, mengenai adanya perubahan kesehatan pada bayi dan balita

Pemahaman berasal dari mengetahui yang terjadi ketika orang mempersepsikan benda-benda tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta mendapatkan penyuluhan berupa program pencegahan bayi stunting (Laili & Andriani, 2019). Menurut Trisnawati (2022) Pendidikan dan pengetahuan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dan masuk akal jika kita percaya bahwa pengetahuan seseorang akan bertambah seiring dengan pendidikan yang lebih tinggi. Kurangnya pendidikan seorang ibu tidak berarti bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi bagi keluarganya. Ibu dengan tingkat minat yang tinggi mungkin akan lebih mudah mempelajari makanan terbaik untuk anaknya. Pada Tabel 1 terlihat peningkatan pengetahuan edukasi penanganan stunting pada peserta yang hadir, hal tersebut berarti edukasi kesehatan yang dijalankan memiliki pengaruh positif pada pengetahuan para peserta yang hadir.

3.3 Tahap Evaluasi

Peserta yang memiliki balita dan bayi serta ibu hamil mengikuti kegiatan cukup aktif dengan indikator keberhasilan bahwa peserta rajin bertanya, aktif pada saat melakukan tanya jawab dengan hasil akhirnya peserta yang hadir memahami dan menyadari makanan bergizi yang harus diberikan pada ibu dan anak, serta mengetahui tanda dan gejala stunting pada anak. Keterbatasan pada program edukasi terkait penanganan stunting yaitu tidak adanya alat ukur yang spesifik seperti *pretest* dan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta, hanya melihat dari segi pemahaman dan observasi. Alangkah baiknya, diadakan alat ukur yang spesifik seperti *pretest* dan *post-test*, dan adanya tindak lanjut untuk mengetahui perilaku peserta pada saat praktik pemberian MPASI.

4. Kesimpulan

Edukasi Pencegahan Stunting merupakan bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Membangun Negeri Jilid 1 oleh LLDIKTI III yang dilaksanakan di Hunian Tetap Penyintas Erupsi Gunung Semeru, desa Sumbermujur, kecamatan Candipuro, kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Indonesia. Kegiatan program edukasi pencegahan stunting dilakukan dalam pengawasan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) bersama dengan ibu-ibu kader posyandu, tenaga medis yang dilaksanakan di Fassos III. Upaya Redi Sehat memberikan kontribusi positif dalam upaya pembangunan dan pemulihan masyarakat setempat. Permasalahan stunting tidak dapat ditangani hanya dari bidang medis saja akan tetapi harus adanya dari bidang non medis untuk menangani permasalahan kasus stunting yang terjadi. Maka dari itu, perlu adanya kolaborasi antar profesi untuk menangani permasalahan stunting karena permasalahan stunting tidak hanya dilihat dari isu kesehatan saja akan tetapi dapat terjadi berdasarkan isu-isu sosial. Keterlibatan adanya pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan stunting sangatlah berperan penting, karena faktor anak mengalami stunting banyak terjadi oleh isu permasalahan sosial. Maka dari itu, pekerja sosial mampu menjalankan peran-perannya dengan baik. Pada permasalahan stunting perlu diadakannya kelas balita stunting dan kelas parenting untuk mengedukasi ibu hamil serta ibu yang sudah memiliki balita, dan perlu adanya deteksi dini bagi ibu hamil.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak LLDIKTI III yang telah melaksanakan kegiatan KKN Tematik Jilid 1 di Hunian Tetap Penyintas Erupsi Gunung Semeru kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Melalui kegiatan ini, saya mendapat banyak sekali pengalaman sebagai calon pekerja sosial yang nantinya akan saya aplikasikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anggraheny, H. D., & Sari, C. M. P. (2023). Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting dan Penerapan Praktik Pemberian Makan Pada Anak di Kelurahan Tandang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat* (Vol. 1, No. Oktober, pp. 287-292).
- Annur, C. M. (2023). Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (2022). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/14/ini-rincian-angka-balita-stunting-di-wilayah-jawa-timur-pada-2022-kabupaten-jember-terbesar>
- Ekayanthi D.W.N., & Suryani P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 1-8. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Jaksa Suherman, Al-Maududi Abul Ala, Fauziah Munaya, Latifah Noor, Romdhona Nur, Arinda Yosi Duwita, & Aprilia Tyas. (2023). Hubungan Paritas dan Status Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 26-32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/16686>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Apa itu stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8-12.
- Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Monja Mandira, T., & Fitriani, D. (2020). Education Of Family Planning Programs For Fertility Women During The Covid 19 Pandemic Period. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 108-112.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmawati, S., Wulan, A. J., & Utami, N. (2021). Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 6(1), 47-50.
- Robiatul, R., & Kurniasari, L. (2022). Literature Review Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(3), 2921-2934.
- Trisnawati, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Kaca Piring. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2), 57-66.

- Trustisari, H., Kartika, D., & Muhammad, M. (2021). Kolaborasi Civitas Akademika dan Kementerian Sosial RI dalam Penerapan Dukungan Psikososial pada Masyarakat Terdampak Banjir di Wilayah Cawang. *Jurnal Tiarsie*, 18(5), 139-143.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa kulau tambang kampar. *Preportif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.
- Witono Toton. (2020). Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XVI(1), 57-72.
- World Health Organization. (2015). Stunting in a nutshell.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.
- Yuliani, D., Susilowati, E., Kartika, T., & Azzasyofia, M. (2021). Aksi Perubahan Perilaku Cegah Stunting di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tiarsie*, 18(5), 151-156.